

RASIONALITAS POLITIK PEMILIH PEMULA DI TEGALSARI SURABAYA

Diah Astanti

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

diahastanti20@yahoo.com

Moh. Mudzakkir

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

sangmudzakkir@yahoo.com

Abstrak

Pemilihan umum merupakan salah satu realisasi dari sistem demokrasi berfungsi menampung aspirasi masyarakat yang pluralistik, dalam menentukan calon pemimpin rakyat. Demokrasi bermakna “rakyat berkuasa” atau *government or rule by the people*. Pendidikan politik yang masih cenderung rendah berdampak pemilih pemula menjadi sasaran praktik *money politic*. Selain itu, sikap apatis dan terdapat golput dalam pemilihan umum merupakan efek nyata dari rendahnya pendidikan politik. Mendasar pada persoalan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji rasionalitas politik pemilih pemula pada pemilihan umum presiden tahun 2014. Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasionalitas Weber dan motif tindakan Alfred Schutz untuk membongkar motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) rasionalitas politik pemilih pemula. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi lebih bermaksud untuk memahami motif sebab dan motif tujuan partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan umum presiden tahun 2014. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan analisis data diawali dengan menelaah data dan mengkategorisasikan data yang diperoleh, kemudian menganalisis dengan menggunakan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan motif sebab (*in order to motive*) partisipasi politik pemilih pemula didorong oleh beberapa motif yakni, dorongan sosialisasi politik, dorongan *peer group*, dan dorongan pengalaman organisasi. Sedangkan motif tujuannya yakni, mencari pengalaman, mencari hiburan serta mengisi waktu luang, dan mengikis sikap apatis. Selain itu, partisipasi juga didorong oleh adanya pemberian sejumlah uang, sembako, kaos, dan pemberian barang-barang lainnya.

Kata Kunci: motif sebab, motif tujuan, fenomenologi, rasionalitas, pemilih pemula.

Abstract

The general election is one of the realization of the democratic system that serves accommodating the aspirations of the pluralistic, especially in determining a leader of the candidates. The meaning of democracy as viewed from to mean "people power" or "government or rule by the people". Politics education still tend to be low impact voters were subjected to the practice of money politic. In addition, there is apathy and abstention in elections is the real effect of the lack of political education. Fundamental to the issue of the researcher is interested in assessing the political rationality of voters in presidential elections in 2014. This study uses the theory of actions rationality by Weber and action motives Alfred Schutz to dismantle the because of motive and in order to motive political rationality of voters. This study uses a qualitative study using phenomenological approach Alfred Schutz. Qualitative research with phenomenological approach rather intends to understand the causes and motives motives of political participation of voters in the presidential elections in 2014. The research technique used in the study was through in-depth interviews. While the data analysis begins by examining the data and categorize the data obtained and analyzed using phenomenology. Results of the study, in order to motive political participation of voters are driven by multiple motives is, encouragement of political socialization, encouragement peer group, and boost organizational experience. While the motive of the goal, looking for experience, looking for entertainment and leisure time, and erode apathy. In addition, participation is also encouraged by the provision of a sum of money, food, t-shirts, and the provision of other items.

Keywords: Because of motive, in order to motive, phenomenology, political rational, voters.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu realisasi dari sistem demokrasi. Dengan kata lain, demokrasi dapat dimaknai sebagai wujud dari pluralisme sosial, budaya dan politik yang terdapat dalam masyarakat (Maliki,

2010: 127). Pemilu dianggap tepat untuk menampung aspirasi masyarakat yang pluralistik, khususnya dalam menentukan calon pemimpin rakyat. Sebagaimana maknanya demokrasi dilihat dari asal katanya bermakna

“rakyat berkuasa” atau “*government or rule by the people*” (Budiarto, 1994: 50).

Berbagai partai politik gencar melakukan kampanye untuk mendapatkan suara dari pemilih agar dapat menjadikan kandidatnya menjadi (calon) pemimpin rakyat. Calon pemilih atau yang sudah ditetapkan menjadi pemilih tetap, kerap menjadi sasaran bujuk rayu partai politik untuk memperoleh suara dan dukungan. Berbagai upaya dilakukan demi mendapatkan suara pemilih, termasuk pemilih pemula. Warga negara yang berhak berpartisipasi dalam pemilihan umum menurut pasal 1 ayat 25 pasal 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Anggota DPR, DPD dan DPRD menjelaskan bahwa *Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin* (Setyabudi, 2013: 2). Partai politik, khususnya yang mencalonkan diri sebagai pemimpin rakyat mengharapkan partisipasi serta dukungan dari pemilih, termasuk pemilih pemula. Partisipasi politik dapat diartikan sebagai keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya (Surbakti, 1999: 40). Sedangkan pemilih pemula merupakan golongan penduduk usia 17 tahun hingga 21 tahun namun ada definisi yang lain yaitu pemilih pemula adalah mereka yang berstatus pelajar, mahasiswa, serta pekerja muda. Atau pemilih pemula ini adalah mereka yang baru akan mempunyai pengalaman pertama kali di dalam berpartisipasi dalam pemilihan umum, khususnya pada tahun 2014 (Rohmah, 2014). Kuantitas pemilih pemula yang cukup tinggi, kerap menjadi sasaran bagi partai politik, khususnya calon pemimpin rakyat untuk memperoleh suara dan dukungan sebanyak-banyaknya. Hal ini dikarenakan sosialisasi dan pendidikan politik untuk pemilih pemula yang memadai. Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh KPU jumlah keseluruhan pemilih yang telah terdaftar untuk pemilu tahun 2014 adalah sejumlah 186.612.255 orang penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut 20-30% adalah pemilih pemula (Antara, 2014). Jumlah pemilih pemula yang cukup besar cukup dijadikan alasan bagi partai politik (calon pemimpin rakyat) menyasar pemilih pemula.

Mendasar pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji rasionalitas pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2014. Kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori Weber dan Schutz. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas politik pemilih pemula di Tegalsari Surabaya?

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini adalah salah satu jenis

pendekatan dari penelitian kualitatif. Secara metodologis alasan dipilihnya pendekatan tersebut karena di dalam fenomenologi pandangan berfikir yang digunakan lebih berpusat pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan respon yang diberikan oleh masyarakat atas apa yang sudah dilakukan oleh setiap diri individu. Menurut Alfred Schutz, dalam dunia intersubjektif individu menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur *cultural* (Moleong, 2008 :6). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, karena diharapkan dapat memahami “*because motive*” (sebab/ penyebab) dan “*in order to motive*” (tujuan yang hendak dicapai) dari rasionalitas politik pemilih pemula di wilayah Tegalsari, Surabaya.

Pada penelitian ini penentuan informan utama yaitu sebagai *key informan* dari pemilih pemula yang menjadi bagian dari tim sukses dari partai atau calon wakil rakyat tertentu. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan cara observasi langsung dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Analisis data diawali dengan menelaah data dan mengkategorisasikan data yang diperoleh, kemudian menganalisis dengan menggunakan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Because Motive Pemilih Pemula

Partisipasi politik yang dilakukan oleh setiap pengguna hak pilih dalam pemilihan umum masing-masing memiliki motif yang berbeda, termasuk juga pemilih pemula. Partisipasi politik pemilih pemula dimotifasi oleh berbagai faktor. Pengetahuan mengenai politik, latar belakang pendidikan, serta kesadaran menggunakan hak pilih menjadi faktor yang dapat memotivasi dalam partisipasi politik. Faktor tersebut tidak hanya berpengaruh pada partisipasi politik dalam hal penggunaan hak pilih, namun juga partisipasi dalam bentuk lain seperti kampanye dan lain sebagainya.

Informan Dwi F. Anggraeni merupakan informan pertama (*key informant*). Ia mengaku bahwa ia mendapatkan informasi dan memperoleh pengetahuan mengenai politik dari media massa termasuk juga diskusi melalui media sosial. Melalui media massa dan diskusi dengan teman-temannya di media sosial ia menambah pengetahuan tentang politik, khususnya dalam hal penggunaan hak pilih. Sosialisasi dari anggota KPU (Komisi Pemilihan Umum) yang diselenggarakan di SMK Ketintang tempat Anggraeni sekolah juga menambah pengetahuan mengenai politik. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yaitu tingkat RT juga memberikan sosialisasi politik yang sekurang-kurangnya menambah wawasan tentang politik.

Dwi F. Anggraeni tidak hanya menggunakan hak pilihnya, namun ia aktif dalam kampanye. Anggra mengatakan bahwa ia mendapatkan uang Rp. 100.000,00 dan mendapatkan kaos. Sebagai pemilih pemula ia aktif mencari informasi mengenai penggunaan hak pilih. Pengetahuan mengenai partisipasi politik diperoleh Anggra dari media massa serta diskusi dengan teman-teman. Selain itu, sosialisasi dari anggota Komisi Pemilihan Umum juga menambah pengetahuan bagi Anggra, khususnya mengenai partisipasi politik. Anggra juga mengatakan meskipun ia mendapat uang dalam pemilihan presiden, ia tetap menentukan pilihan sesuai dengan pilihan dan kriterianya sendiri. Menurutnnya sosialisasi politik mendorong untuk berpartisipasi dalam pemilihan presiden, ditambah dengan uang yang ia terima.

Motivasi untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum presiden juga tidak terlepas dari motif pragmatis, yakni dorongan memperoleh uang. Sesuai dengan pernyataan Schutz ketertarikan manusia dalam dunia sehari-hari merupakan sesuatu yang bersifat praktis dan bukan teoritis. Sikap-sikap alami mereka diatur oleh motif-motif pragmatis...kehidupan keseharian merupakan wadah kehidupan sosial dimana manusia memperlakukan sebagai lahan yang harus dikuasai (Bachtiar, 2006: 147). Hal ini berarti, manusia (individu) bebas menentukan tindakan sesuai dengan motif tindakanyang dimiliki.

Informan yang selanjutnya dalam penelitian ini adalah Tumurun Sari. Tumurun Sari cukup antusias dalam menggunakan hak pilihnya. Antusiasme ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan sosialisasi politik yang dilaksanakan dibalai RW (Rukun Warga). Tumurun Sari merasa sosialisasi memberikan pendidikan politik, meskipun poin sosialisasi adalah untuk meminta dukungan. Tumurun Sari menambahkan bahwa pada saat pertemuan PKK diajari cara memilih yang benar. Mendasar dari pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pendidikan politik diperoleh dari proses sosialisasi menjelang kampanye. Pola pendidikan politik yang hanya diperoleh dari proses sosialisasi menjelang kampanye membuktikan rendahnya pendidikan politik. Sosialisasi pada saat kampanye lebih cenderung mempropaganda dibandingkan memberikan pendidikan. Konten pendidikan politik yang disampaikan lebih menonjolkan sisi positif dari partai politik yang diusung. Rendahnya pendidikan memiliki efek terhadap cara pandang dan motif masyarakat dalam berpartisipasi dalam pemilihan umum. Pendidikan dan pembiasaan memberikan sesuatu untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam kampanye menjelang pemilihan umum memberi efek terhadap motif-motif masyarakat untuk berpartisipasi.

Dapat diidentifikasi bahwa motif sebab atau motif yang mendorong Tumurun Sari dalam mengikuti

pemilihan presiden pada tahun 2014 adalah menggunakan kesempatan untuk mendapat perhatian dari pemerintah (anggota partai politik). Tumurun Sari berpartisipasi dalam pemilihan umum atas dorongan materi yang diberikan oleh pasangan calon baik berupa uang maupun yang lainnya seperti sembako dan kaos. Individu melakukan sebuah tindakan, termasuk menentukan untuk berpartisipasi dalam politik didorong oleh pengalaman dan pengetahuan subjektif. Mengikuti pernyataan Schutz pengetahuan atau kecakapan dapat digunakan (*usefull knowledge*), di mana pengetahuan yang digunakan (*usefull knowledge*) merupakan pengetahuan praktis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Usefull knowledge* merupakan pengetahuan atau kecakapan yang lebih condong bersifat problematik. Sedangkan *knowledge of skills* merupakan bentuk pengetahuan yang paling mendasar dimiliki oleh individu-individu. Elemen tersebut menurut Schutz merupakan elemen yang mendasari eksistensi pengetahuan yang dimiliki individu (Wardi, 2006 : 40).

Praktik *money politic*, khususnya menjelang pemilihan umum dianggap sebagai suatu hal yang wajar bagi Tumurun Sari. Meskipun pemilihan presiden pada tahun 2014 merupakan pengalaman pertamanya untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum, namun Tumurun Sari telah menganggap praktik *money politic* sebagai suatu hal yang wajar. Praktik ini diketahui dari orang tuanya yang pernah mendapatkan uang dari partai politik tertentu agar bersedia memilih calon-calon yang diusung menjadi wakil rakyat atau pejabat publik. Argumentasi Tumurun Sari yang menganggap bahwa *money politic* sebagai suatu hal yang wajar dipengaruhi oleh pengalaman subjektifnya. Masing-masing individu memiliki pengalaman subjektif yang berbeda. Pengalaman subjektif yang dimiliki oleh masing-masing individu merupakan pengetahuan (*stock of knowledge*). Schutz menyatakan bahwa *life world* termasuk pengetahuan yang dimiliki manusia. Pengalaman pribadi masing-masing individu juga berbeda dan bervariasi. *Stock of knowledge* bagi Schutz memiliki arti bahwa pengetahuan yang dimiliki individu-individu sebenarnya merupakan dampak dari berbagai situasi atau keadaan yang terjadi sebelumnya, dan situasi yang dihadapi oleh individu-individu memang benar-benar unik atau situasi yang dihadapi merupakan sesuatu yang berbeda dengan situasi yang dihadapi orang lain (Bachtiar, 2006 :43).

Ari Affany merupakan salah satu informan dalam penelitian. Ari Affany sebagai pemilih pemula cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pemilihan umum yang diselenggarakan oleh partai politik tertentu. Partisipasi politik Ari Affany tidak hanya sekedar menyalurkan aspirasi (dukungan) dalam pemilihan umum. Namun, Ari Affany juga mengikuti kegiatan kampanye yang

diselenggarakan oleh partai pasangan calon yang didukungnya. Ari Affany mengikuti kampanye atas dorongan dari teman-temannya. Ari Affany berkata, *aku diajak kampanye temen-temenku ikut kampanye, dan lumayan dapat uang buat tambahan jajan.* Pernyataan Ari Affany dapat dimaknai bahwa motif berpartisipasi dalam politik, karena dorongan teman. Selain itu, memperoleh uang dalam jumlah tertentu juga dapat menjadi motivasi bagi Ari Affany untuk berpartisipasi dalam kampanye.

Pengalaman unik yang dimiliki individu cenderung mengarahkan pada suatu tindakan tertentu. Pengalaman unik yang dimiliki oleh individu merupakan pengetahuan yang bersifat otentik yang mengarahkan individu untuk menentukan tindakan. Mengikuti pernyataan Weber pengetahuan sosial yang otentik memiliki nilai yang berkaitan pada makna subyektif yang kompleks dari tindakan sosial. Pemilihan sifat-sifat ini dapat disatukan ke dalam kerangka pemikiran yang obyektif yang akan menimbulkan pengendapan sejarah pengetahuan empiris (Nindito, 2005: 86).

Informan lain dalam penelitian ini adalah Zuhud Setiawan. Zuhud Setiawan memiliki antusiasme yang lebih tinggi dalam berpartisipasi pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2014. Tidak hanya sebagai pengguna hak pilih, Zuhud Setiawan aktif mengikuti kampanye. Selain aktif dalam kampanye, Zuhud Setiawan juga menjadi saksi penghitungan suara pada pemilihan presiden. Antusiasme Zuhud Setiawan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum dimotivasi oleh teman-temannya. Selain itu, pemberian sejumlah uang yang diberikan oleh para partai politik yang memberi dukungan pada masing-masing pasangan calon pemimpin rakyat juga menambah antusiasme dalam mengikuti pemilihan presiden. Zuhud Setiawan mengaku telah menerima sejumlah uang dalam berpartisipasi pada pemilihan umum presiden.

Zuhud menggunakan hak pilihnya serta mengikuti kampanye atas dorongan (*because of motive*) yaitu atas dasar dorongan teman, serta uang yang diterima. Politisi tampak menjadi dermawan ketika menjelang pemilihan umum, khususnya pada saat pemilihan umum presiden dan wakil presiden. *Money politic* seolah bagaikan kewajiban zakat yang wajib diberikan kepada setiap orang. Sehingga praktik *money politic* menjadi cara yang umum dan cenderung dibenarkan. Praktik tersebut cenderung ditujukan pada para pemilih pemula yang cenderung diasumsikan memiliki pengetahuan tentang partisipasi politik yang rendah dan mudah dipengaruhi dengan “iming-iming” sejumlah uang.

Pendidikan politik yang kurang tepat, dapat menjadi dasar motivasi partisipasi politik masyarakat. Praktik *money politic* yang dilakukan oleh partai politik

tertentu, telah berhasil mendidik masyarakat bahwa pemilihan umum selalu mengandung unsur materi (uang). Pengalaman berpartisipasi dalam pemilihan umum yang selalu dibubuhi praktik-praktik *money politic* telah mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman yang mendorong motivasi masyarakat untuk menentukan pilihan tindakan. Mengikuti pernyataan Schutz ada bentuk-bentuk yang sangat spesifik dari pengalaman individu-individu dimana pengalaman yang diperoleh oleh individu memang benar-benar merupakan bagian dari totalitas pengalaman yang dialami individu yang bersangkutan. Selain itu, karakteristik dunia keseharian terlihat dari bentuk-bentuk spesifik dari aspek sosialitas yang melibatkan dunia intersubjektif dimana terdapat komunikasi dan berbagai tindakan sosial. Dalam dunia keseharian itu terdapat pandangan mengenai waktu yang sangat spesifik dan melibatkan perpaduan antara alur waktu yang dimiliki individu dengan alur waktu yang dimiliki masyarakat sebagai komunitas yang lebih besar (Ritzer, 2004 : 40)

informan memiliki motif yang berbeda-beda dalam menggunakan hak pilih dan menentukan pilihan calon presiden dan wakil presiden. Perbedaan motif dari masing-masing informan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial. Fitri Nur Salmah memiliki argumentasi yang berbeda dengan informan sebelumnya terkait penggunaan hak pilih. Menurutnya, hak pilih politik harus sesuai dengan keinginan hati dan tanpa paksaan. Selain itu, menentukan pilihan pemimpin rakyat yakni presiden dan wakil presiden harus memiliki kriteria dan penilaian yang harus dipertimbangkan dengan matang.

Fitri mengatakan bahwa praktik *money politic* di Indonesia seakan menjadi budaya yang patut dilestarikan. Pemerintah telah mendidik rakyat untuk bersikap tidak jujur, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan yang paling fatal pemerintah telah membodohi masyarakat. Fitri tidak hanya memberikan pendapatnya mengenai praktik politik yang Indonesia. Namun Fitri juga memberikan pendapatnya mengenai keterkaitan praktik *money politic* dengan pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa. Ia berpendapat bahwa praktik *money politic* cenderung memiliki dampak negatif untuk pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa.

Setiap informan memiliki motif-motif yang berbeda, termasuk dalam menentukan pilihan. Motif untuk melakukan tindakan, termasuk dalam memilih calon presiden dan wakil presiden. Motif yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari latar belakang sosial subjek yang menurutnya masuk akal. Mengikuti pernyataan Weber, manusia hanya bisa menjadikan masuk akal suatu aspek realitas ...pilihan atas apa yang anda pikirkan penting dan bermakna (Jones, 2010: 117).

Fitri yang berstatus sebagai mahasiswa Fitri cukup kritis dalam memberi analisis terkait politik di Indonesia. Selanjutnya, Fitri juga kritis dalam menentukan pilihan calon presiden dan wakil presiden. Menurutnya calon presiden yang layak adalah yang memiliki kemandirian, tegas, dan mampu dan bersedia mengusut tuntas setiap permasalahan yang terjadi, termasuk kasus korupsi yang menjadi problem di Indonesia.

Fitri telah melakukan sebuah tindakan partisipasi dalam pemilihan umum presiden atas dasar pertimbangan rasional. Kondisi sosial Indonesia yang memiliki banyak persoalan khususnya kasus korupsi korupsi dan termasuk juga kesejahteraan masyarakat. Motif berpartisipasi yang dilakukan oleh Fitri merupakan suatu tindakan yang bernilai bagi dirinya. Mengikuti pernyataan Weber motif rasional yang dilakukan oleh individu dalam melakukan tindakan dianggap bernilai...terdapat *meaning* makna tersembunyi di dalam seseorang. ...suatu tindakan menyandarkan diri pada pertimbangan yang rasional dalam menanggapi lingkungan eksternalnya (Jacky, 2014: 11).

Pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2014 merupakan pengalaman yang pertama bagi Fitri untuk menggunakan hak pilihnya. Namun, di pengalaman yang pertama tersebut Fitri memiliki pengetahuan mengenai politik cukup luas dari pengalaman organisasinya. Informan banyak belajar tentang politik dari pengalaman ditambah dengan media massa yang sering menyajikan berita terkait dengan kehidupan politik Indonesia.

Individu dalam masyarakat dalam melakukan sebuah tindakan tidak terlepas dari motif-motif tertentu. Motif informan berpartisipasi dalam pemilihan presiden sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, menurut informan, Indonesia selama ini banyak *problem* seperti kasus korupsi. Motif tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengalaman individu, dan penilaian tersebut hanya bersifat subjektif. Sebagaimana pendapat Schutz kejadian historis secara berurutan mempengaruhi suatu karakter dan pemahaman tindakan pelaku yang hidup masa kini, akan tetapi tidak menggeneralisasi. (Jones, 2010: 115).

Fitri menambahkan bahwa selain belajar politik dari pengalaman organisasi, juga mendapat pengetahuan tambahan dari sosialisasi politik. Menurut pendapat Fitri sosialisasi politik yang dilakukan oleh tim sukses (TIMSES) dari masing-masing pasangan calon presiden dan wakil presiden juga memberi kontribusi dalam menambah wawasan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan (Fitri), dapat diidentifikasi bahwa pendidikan politik sangat penting dan berarti. Pendidikan politik sekurangnya dapat menggerus sikap apatis masyarakat dan menggunakan hak pilih secara benar. Pengalaman terhadap realitas cenderung

mengarahkan tindakan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Weber yang menyatakan bahwa semua tindakan yang berkaitan dengan individu yang lain dalam konteks perilaku sosial berkaitan di dalamnya. Kelengkapan mendasar dari tindakan sosial adalah makna secara subyektif ... menjadi obyek dari kognisi yang memiliki makna subyektif yang kompleks dari tindakan, untuk mengungkapkan akibat psikologis dari perilaku (Nindito, 2005: 85).

In Order to Motive Pemilih Pemula

Partisipasi politik pemilih pemula tidak hanya sekedar didorong oleh motif sebab (*because of motive*). Namun, pemilih pemula ikut berpartisipasi dalam agenda politik, yakni pemilihan presiden tahun 2014 juga didorong oleh motif tujuan (*because of motive*). Masing-masing pemilih pemula memiliki tujuan subjektif dalam berpartisipasi. Dwi F. Anggraeni sebagai pemilih pemula ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum presiden 2014. Sebagai pemilih Anggraeni juga memiliki motif tujuan berpartisipasi dalam partai politik. Ia berharap dengan menggunakan hak pilihnya ia bisa memberi dukungan pada calon presiden yang mampu memperbaiki kondisi Indonesia, khususnya dalam pemberantasan korupsi.

Dapat diidentifikasi motif tujuan informan berpartisipasi dalam pemilihan umum dengan harapan kedepan Indonesia akan dipimpin oleh pemimpin yang lebih baik. Motif tujuan (*in order to motive*) dalam berpartisipasi pada pemilihan umum tidak terlepas dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*stock of knowledge*). Pernyataan Anggraeni juga menunjukkan penilaiannya bahwa presiden sebelumnya belum mampu mewujudkan kepemimpinan yang mampu merangkul rakyat. Motif tujuan (*in order to motive*) mengharapkan pemimpin yang baik menurut kriterianya sendiri ditransformasikan dalam ranah publik, yakni dengan berpartisipasi dalam pemilihan umum. Harold Laswel yang sependapat dengan Weber dan Schutz menyatakan bahwa motif pribadi manusia ditransformasikan dan dipindah tempatkan ke dalam gelanggang publik, kemudian ditransformasikan menurut kepentingan publik dan atau nilai komunitas yang diterima secara luas (Rakhmat, 2001 : 89).

Pernyataan Dwi F. Anggraeni menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam pemilihan presiden dengan tujuan bisa memberi suara untuk calon presiden yang terbaik bagi Indonesia. Partisipasi dalam pemilihan presiden oleh kedua informan tersebut, dilandaskan atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Pernyataan harapan "Indonesia bebas dari koruptor" dapat dimaknai bahwa informan tersebut menilai bahwa pada pemerintahan presiden saat ini, masih banyak kasus korupsi, sehingga harapan ke depan presiden yang terpilih mampu membawa perubahan bagi Indonesia. Individu memiliki

pemikiran subjektif dalam menentukan sebuah tindakan. Sesuai dengan pernyataan Schutz dalam realitas, berbagai harapan, keinginan, kecemasan dan ketakutan mendesak untuk bertindak... merupakan suatu elemen yang berasal dari pengalaman sosial dari kehidupan sehari-hari. Pengetahuan sangat bersifat perspektif, karena hanya menangkap aspek-aspek realitas tertentu, bukan seluruh realitas yang konkrit (Bachtiar, 2006: 147 - 148).

Tumurun Sari mengaku milih Jokowi dalam pemilihan presiden tahun 2014. Walau Tumurun Sari awalnya memberi penilaian bahwa tidak akan ada perubahan bagi Indonesia walau presiden berulang kali berganti. Namun, dibalik pesimisme Tumurun Sari juga masih memiliki harapan bahwa ke depan Indonesia bisa memiliki pemimpin yang peduli terhadap rakyat dan mampu membawa perubahan. Pesimisme Tumurun Sari yang didasarkan atas pengalaman selama Indonesia dipimpin oleh beberapa presiden sebelumnya. Pernyataan Tumurun Sari juga menunjukkan bahwa partisipasinya dalam pemilihan presiden juga didasarkan atas penilaian yang memiliki makna, khususnya bagi dirinya sendiri. Sesuai dengan pernyataan Weber... manusia mempunyai pengertian yang istimewa atas kehidupan sosial, sehingga kelakuan (tindakan) didasarkan atas penafsiran yang bermakna (Ritzer, 2012: 202).

Ari Affany merupakan salah satu pemilih pemula yang berpartisipasi dalam pemilihan umum presiden tahun 2014. Melalui penggunaan hak pilihnya, Ari juga memiliki harapan yang lebih baik untuk Indonesia ke depan. Menurutnya banyaknya kasus korupsi yang dipublikasikan melalui media massa perlu mendapatkan penanganan secara cekatan. Orang yang dianggap mampu menangani persoalan korupsi adalah orang yang memiliki karakter yang tegas. Pengetahuan Ari Affany mengenai kasus korupsi yang terjadi di Indonesia merupakan bagian yang menjadi landasan dalam berpartisipasi dalam pemilihan umum. Harapan ke depan negara Indonesia lebih baik dengan berkurangnya kasus korupsi juga bisa dikategorikan sebagai motif tujuan dalam partisipasi politik. Pengetahuan subjektif yang dimiliki oleh Ari Affan mendorong berpartisipasi dalam pemilihan umum. Jadi, tindakan berpartisipasi yang dilakukan oleh Ari Affany memiliki makna bagi dirinya sendiri, dan makna yang dimiliki dipahami oleh orang lain khususnya calon presiden dan wakil presiden. Calon presiden berupaya memahami bahwa individu sebagai bagian dari masyarakat, memiliki harapan Indonesia akan menjadi lebih baik. Pemahaman calon presiden terhadap makna tindakan partisipasi pemilih, dalam hal ini khususnya pemilih pemula dipahami melalui visi dan misi yang dideklarasikan dalam kampanye. Satu suara untuk memberi dukungan sangat berarti bagi calon

pasangan presiden dan wakil presiden. Sesuai dengan pernyataan Alfred Schutz memiliki teori yang bertitik tolak pada Weber dalam mengembangkan teori, bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2004: 59).

Zuhud memiliki tujuan dalam berpartisipasi pada pemilu presiden. Ia tidak hanya menggunakan hak pilih sebagai pemilih pemula di pemilihan presiden 2014, Zuhud juga aktif menjadi saksi penghitungan perolehan suara. Pengetahuan yang diperoleh dari pemberitaan kasus korupsi melalui media massa mengarahkan individu untuk memaknai sebuah tindakan yang dilakukan, termasuk dalam berpartisipasi pada pemilihan umum. Mengikuti pernyataan Schutz *stock of knowledge* memiliki makna bahwa pengetahuan yang dimiliki individu-individu sebenarnya merupakan dampak dari berbagai situasi atau keadaan yang terjadi sebelumnya, dan situasi yang dihadapi oleh individu-individu memang benar-benar unik atau situasi yang dihadapi merupakan sesuatu yang berbeda dari situasi yang dihadapi orang lain. Oleh karena itu, Schutz mempertegas *stock of knowledge* itu sebenarnya merujuk pada beberapa hal mendasar, diantaranya pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (jangka waktu) dari berbagai kejadian dan rentetan pengalaman yang dialami setiap individu (Basrowi dan Soeyono. 2004 :43).

Fitri Nur Salmah juga memiliki motif tujuan mengikuti partisipasi politik dalam pemilihan umum presiden. Melalui penanaman sikap aktif dalam menggunakan hak pilih yang telah dimiliki, Fitri menganggap hal itu adalah upaya sederhana dalam mengikis sikap apatis dalam partisipasi politik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa tersebut merupakan tindakan bertujuan dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan tertentu. Alat yang digunakan untuk mencapai yaitu menggunakan hak pilih atau berpartisipasi dalam pemilihan presiden, khususnya. Dalam konsep Weber disebut sebagai tindakan instrumental. Mengikuti pernyataan Weber tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan (Radin, 2014)

Fitri juga berharap dengan memberikan suara pada calon presiden yang dipilih, bisa memberi sumbangsih untuk menentukan presiden yang ideal. Presiden ideal menurut Fitri adalah presiden yang jujur, mampu memimpin, artinya mampu menjadi teladan bagi masyarakat, bisa membawa perubahan dan peduli

terhadap masyarakat. Setiap individu memiliki kriteria yang berbeda terhadap calon pemimpin rakyat (presiden). Perbedaan kriteria tersebut tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang berbeda dari masing-masing informan. Proses yang berbeda dalam memperoleh pengalaman subjektif serta pemahaman terhadap sesuatu dari masing-masing individu, yang dimaksud dalam hal ini adalah makna mengenai presiden yang ideal, cenderung mengarahkan pada pemaknaan yang berbeda pula. Sesuai dengan pernyataan Weber proses, *verstehen*, dan pengalaman empirik mengarahkan pemaknaan subjektif individu (Nindito, 2005: 45).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, motif sebab (*in order to motive*) partisipasi politik pemilih pemula didorong oleh beberapa motif yakni, dorongan **sosialisasi politik, dorongan *peer group*, dan dorongan pengalaman organisasi**. Motif yang pertama yakni, dorongan sosialisasi yang diselenggarakan oleh tim sukses dari masing-masing pasangan calon presiden memberikan dorongan atau motivasi pada pemilih pemula untuk berperan aktif dalam pemilihan umum presiden tahun 2014. Sosialisasi yang mengandung *content* memberi pemahaman mengenai pentingnya partisipasi dalam pemilihan umum (politik), telah menggerakkan pemilih pemula, informan dalam penelitian ini khususnya, untuk berperan aktif dalam pemilihan umum presiden 2014. Motif yang kedua yakni dorongan *peer group*. Dorongan *peer group* menjadi salah satu motif bagi pemilih pemula untuk berperan aktif dalam pemilihan umum presiden tahun 2014. Dorongan tersebut cukup berpengaruh pada pemilih pemula, karena dengan ajakan atau dorongan dari teman sebaya, pemilih pemula merasa lebih mendapatkan suasana yang menyenangkan, bahkan memunculkan sikap antusiasme dalam pemilihan presiden. Selanjutnya, motif yang ketiga dari hasil penelitian yakni dorongan pengalaman organisasi. Pengalaman organisasi yang dimiliki oleh pemilih pemula dapat menambah wawasan terkait dengan politik. Organisasi politik juga dapat menjadi sarana untuk belajar mengenai politik. Pengalaman dan termasuk proses belajar mengenai politik, memberikan kesadaran pentingnya partisipasi dalam politik, khususnya dalam pemilihan presiden yang akan memimpin arah dan tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia.

Motif tujuannya yakni, **mencari pengalaman, mencari hiburan dan mengisi waktu luang, dan mengikis sikap apatis**. Pertama, mencari pengalaman menjadi salah satu motif dari pemilih pemula. Sebagai pemilih pemula, informan dalam penelitian ini cenderung memiliki rasa ingin tahu dan ingin mendapatkan pengalaman mengenai bagaimana menggunakan hak pilih

termasuk berperan aktif dalam kampanye maupun agenda politik yang lain dalam pemilihan presiden. Motif tujuan yang kedua, yakni mencari hiburan dan mengisi waktu luang. Sebagian pemilih pemula adalah pelajar, dan pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap, serta cenderung lebih suka mencari hiburan. Melalui dorongan teman sebaya (*peer group*) mereka mencari hiburan dan mengisi waktu luang dengan mengikuti kampanye yang diselenggarakan oleh tim sukses dari kedua kubu, Prabowo dan Jokowi. Motif tujuan yang ketiga yakni mengikis sikap apatis, hal ini merupakan motif tujuan yang dimiliki oleh pemilih pemula yang memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya berpartisipasi dalam politik. Pemilih pemula yang memiliki pengalaman organisasi dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar tentang politik, maka cenderung berupaya untuk tidak apatis dalam kegiatan politik. Kegiatan politik yang dimaksud dalam hal ini adalah pemilihan umum presiden periode 2015-2019. Selain itu, uang dari hasil praktik *money politic* juga menjadi bagian dari motivasi pemilih pemula.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parson*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrowi, Muhamad dan Soeyono. 2004. *Teori sosiologi dalam tiga paradigma*. Surabaya: yayasan kampusina UK petra.
- Budiarjo, Miriam. 1994. *Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jacky, M. 2014. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Moleong, J.Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Maliki, Zainudin. 2010. *Sosiologi Politik (Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari teori fungsionalisme hingga PostModernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: Rosdakarya.
- Ritzer , George. 2004. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern (Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu,dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparagdim Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyabudi, Bambang, dkk. 2013. *Pemiliu Untuk Pemula (Modul)*. Demak: Komisi Pemilihan Umum Demak.

Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Jurnal/Online:

Antara.<http://www.antara.net.id/index.php/2014/01/02/pemilihan-pemula-2014-potensi-besar-sosialisasi-program-yang-belum-merata/id>. diakses pada tanggal 27 Mei 2015.

Nindito, Stefanus. Fenomenologi Alfred Schutz.: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. Jurnal komunikasi. *Volume 2, Nomor 1, Juni 2005*: 85.

Radin. 2015. *Max Weber – Definisi sosiologi*. diakses dari <http://radin.blog.fisip.uns.ac.id/2015/03/26/max-webber-definisi-sosiologi>.

Rohmah, Miftahur. 2014. *Pemilih Pemula Cerdas Sukseskan Pemilu 2014* diakses pada tanggal 21 Mei 2014<http://www.google.com/url?q=http://fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/3/articles/>.

